

MENJADI PENDIDIK YANG INSPIRATIF DAN MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI KALANGAN PESERTA DIDIK

Robi'atul Adawiah
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: 2221220019@untirta.ac.id

Abstrak: Literasi merupakan hal penting yang perlu dikembangkan pada era saat ini. Berkembangnya zaman dengan berbagai kecanggihan membuat literasi menjadi sedikit terbelakang. Teknologi yang berkembang dari zaman ke zaman membuat literasi terlupakan, bahkan perpustakaan di sekolah pun sepi karena tergantikan dengan berbagai kecanggihan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana pendidik yang inspiratif mampu meningkatkan minat peserta didik dalam keterampilan literasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskripsi, pengumpulan data menggunakan metode kajian literatur atau studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi semakin terbelakang seiring berkembangnya zaman yang terus semakin canggih. Peserta didik sendiri kurang memaknai literasi sebagai suatu budaya yang harus terus dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya pelajar yang kurang memiliki kemampuan berbahasa yang baik, tidak terbiasa membaca atau bahkan menulis. Jadi, masih banyaknya peserta didik yang belum memahami dan mengimplementasikan budaya literasi dalam kehidupannya sehingga pendidik perlu menginspirasi peserta didiknya agar lebih mencintai literasi dan menjadikannya sebagai budaya yang perlu untuk terus dikembangkan baik di era saat ini maupun yang akan datang.

Kata Kunci: Inspirasi; Literasi; Pendidikan.

Abstract: Literacy is an important thing that needs to be developed in the current era. The development of the era with various sophistication makes literacy a little backward. Technology that has developed from time to time has made interpretations forgotten, even libraries in schools are deserted because they have been replaced with various technological sophistications. This study aims to describe how inspirational educators are able to increase students' interest in literacy skills. The valuation method used is a descriptive qualitative method, collecting data using the literature review method. The results of the study show that literacy culture is increasingly underdeveloped along with the development of an increasingly sophisticated era. Students themselves do not interpret literacy as a culture that must continue to be developed. This can be seen from the fact that there are still many students who lack good language skills, are not used to reading or even writing. So, there are still many students who do not understand and implement literacy culture in their lives so educators need to inspire their students to love literacy more and make it a culture that needs to be continuously developed both in the current era and in the future.

Keywords: Inspiration; Literacy; Educator.

PENDAHULUAN

Pendidik adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Pendidik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mendidik. Pendidik merupakan orang yang memberikan pengajaran, membimbing, dan menuntun mengenai berbagai pengetahuan kepada orang lain. Pendidikan tak akan berjalan apabila tidak ada seorang pendidik. Hal itu dikarenakan pendidik adalah tiang utama dapat terlaksananya proses pendidikan. Bertugas dalam

menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara intelektual, emosional, sosial, dan moral.

Pendidik dalam Undang-Undang, No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, (Juni Priansa et al., 2014). Sedangkan dalam Undang-Undang, No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada pasal 39 ayat 2, yang telah terfokus pada tugas pokok pendidik menyatakan bahwa pendidik bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, terutama bagi pendidik perguruan tinggi yakni melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat), (Widiarto, 2020). Selain itu, setiap pendidik juga diberikan tanggung jawab atas segala kegiatan, baik yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidik memiliki tugas membawa pribadi manusia menuju pada manusia yang beradab, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki akhlak yang mulia, paham akan hakikat dirinya sebagai makhluk Tuhan yang harus tunduk dan patuh, serta menjauhi larangan-Nya, (Angdreani dkk., 2020).

Budaya literasi memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, yang mana nanti akan membentuk bangsa yang berkualitas. Baik buruknya suatu bangsa ditentukan oleh bagaimana kecerdasan dan pengetahuannya, padahal kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan dari berapa banyak ilmu pengetahuan yang telah didapat, sedangkan ilmu pengetahuan pun didapatkan dari informasi yang diperoleh baik pada lisan maupun tulisan, (Permatasari 2015). Budaya suatu bangsa biasanya juga berjalan bersama dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan kemajuannya dipengaruhi dengan membaca yang dihasilkan dari temuan-temuan kaum terpelajar yang diabadikan dalam tulisan yang kemudian menjadikan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis. Saat ini, budaya literasi masih belum berjalan dengan baik, padahal peserta didik saat ini sedang mengalami kecenderungan delitenisme hingga pendangkalan berpikir, (Rohman, 2017). Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana pendidik yang inspiratif mampu meningkatkan minat peserta didik dalam keterampilan literasi. Penelitian ini juga dilakukan agar dapat lebih memahami mengenai metode atau strategi dan juga praktik yang efektif untuk mencapai hal-hal yang diinginkan tentang bagaimana menjadi pendidik yang inspiratif dan juga dalam membangun budaya literasi di kalangan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskripsi, pengumpulan data menggunakan metode kajian literatur atau studi pustaka yaitu melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah dan tujuan pada penelitian Menjadi Pendidik yang Inspiratif dan Mengembangkan Budaya Literasi di Kalangan Peserta Didik. Pendekatan deskriptif merupakan cara dalam meneliti atau mengamati keadaan suatu kelompok orang, objek, kondisi, bentuk gagasan, atau peristiwa - peristiwa masa kini yang memiliki tujuan untuk menjadikan naratif, cerita, aktual dan teliti meliputi fakta-fakta, sifat-sifat yang berkaitan dengan antarfenomena yang sedang diteliti, (Nazir, 2014). Dalam penelitian deskriptif melakukan proses mencari informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan yang sedang diteliti, tujuan yang dicapai dijelaskan dengan jelas, tindakan direncanakan dan berbagai informasi dikumpulkan sebagai bahan untuk menyusun laporan.

Pengumpulan data dengan hasil penelitian terdahulu yang menjadi pendukung data pada penelitian yang berkaitan dilakukan dengan tahapan mengidentifikasi, menemukan informasi yang relevan, menganalisis hasil temuan, sehingga dapat dikembangkan dan diimplementasikan. Pada bagian ini diisi dengan ringkasan metode penelitian, meliputi jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta keabsahan data (kualitatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pendidikan, tentunya untuk terlaksananya diperlukan adanya seorang pendidik. Pendidik adalah seseorang yang mempunyai peran penting dalam proses pendidikan. Memberikan pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, serta sikap atau pun perilaku yang baik kepada peserta didik. Dalam mencapai keberhasilan pendidikan, peran yang tidak kalah pentingnya adalah pendidik itu sendiri, karena dapat dikatakan pendidik adalah kunci sukses utama pada tercapainya kesuksesan suatu pendidikan, (Kobandaha, 2017).

Pendidik perlu mempunyai berbagai cara agar peserta didiknya dapat menerima proses pembelajarannya dengan baik, dimana pendidik perlu menjadi pendidik yang inspiratif agar peserta didiknya dapat menerima pendidikan yang diberikan. Pendidik harus mampu membangkitkan semangat dan menggerakkan peserta didiknya agar terciptanya suatu proses pembelajaran yang baik untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada setiap peserta didik melalui suatu pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

Pendidik harus memiliki kepribadian yang baik, memiliki kualitas kepribadian yang baik, karena pada dasarnya pendidik adalah agen atau model yang akan selalu dijadikan panutan untuk peserta didiknya. Pendidik adalah sosok yang patut untuk digugu dan ditiru oleh seluruh peserta didiknya. Oleh karena itu, pendidik perlu menjadi seseorang yang inspiratif agar peserta didiknya memiliki keinginan, tergerak, dan bangkit semangatnya dalam proses pembelajaran.

Menjadi pendidik yang inspiratif perlu memiliki kemampuan untuk merancang suasana pembelajaran yang inspiratif yang mana akan memperkokoh karakter serta sifat inspiratif yang dimiliki pada diri seorang pendidik, (Hasbullah, 2015). Dalam hal ini, pendidik harus mampu dalam menarik dan juga mendorong keinginan peserta didik agar menyukai dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Rasa senang dan termotivasi dalam proses pembelajaran merupakan modal yang paling penting pada peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan lebih optimal. Karena perasaan itu merupakan hal yang mampu terus mendorong mereka untuk tidak berhenti dalam melakukan proses belajar. Apabila peserta didik memiliki rasa tidak suka atau enggan untuk belajar, maka baginya belajar merupakan suatu hal yang menyiksa, membuatnya tertekan. Maka pendidik harus membuat rencana yang matang sebelum melakukan proses pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan selama proses belajar di kelas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran di luar ruangan, sehingga peserta didik merasakan hal yang baru, senang, tidak jenuh dengan suasana yang berbeda. Selain itu, pendidik juga dapat membawa peserta didik pada tempat-tempat sejarah seperti museum atau tempat-tempat lain yang sekiranya dapat mendukung proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran tentunya melibatkan beberapa bagian yaitu peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran yang relevan, dan evaluasi yang mana komponen-komponen tersebut saling berinteraksi pada proses

pembelajaran yang pada akhirnya tertuju pada tujuan pembelajaran. (Sulustiyorini et al, 2016). Agar pembelajaran menyenangkan dan peserta didiknya termotivasi untuk belajar dengan lebih aktif dapat melakukan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Pada kegiatan pembelajaran, pendidik mengusahakan pembelajarannya berpusat pada peserta didik, misalnya dengan memberikan tugas yang menantang terhadap peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk menyelesaikan tugas atau tantangan tersebut.
- b. Pendidik menggunakan media belajar yang tepat sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dan termotivasi untuk belajar, misalnya pendidik menggunakan dan memanfaatkan benda-benda atau hal-hal yang mendukung pada proses pembelajaran yang ada di sekitar.
- c. Menunjukkan antusiasme sebagai pendidik dalam melakukan pengajaran. Pendidik menunjukkan rasa semangatnya dan percaya diri dalam mengajar, berusaha menjadi aktor utama yang dapat memotivasi dan membangkitkan semangat belajar peserta didiknya.
- d. Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Meminimalisir atau menghindari hal-hal yang menimbulkan ketegangan pada peserta didik. Misalnya, pendidik melakukan kelucuan dalam proses pembelajaran di kelas.
- e. Mengevaluasi dan memberi tanggapan yang positif pada hasil kerja peserta didiknya. Di mana peserta didik pada dasarnya membutuhkan dan menginginkan penghargaan yang baik, walaupun hanya sekedar diberi komentar positif.

Hal-hal tersebut akan membuat peserta didik termotivasi dalam melakukan proses pembelajaran, sehingga mereka senang dan lebih semangat belajar dan menggali terus berbagai pengetahuan. Aktivitas belajarpun menjadi lebih hidup dan penuh semangat, tidak membosankan. Namun, selain itu, hal kecil lainnya yang dapat memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran adalah, a) memberikan angka sebagai simbol pada nilai kegiatan belajar peserta didik, b) sesekali memberikan hadiah (*reward*) untuk kerja bagus yang telah dilakukan peserta didik, c) menciptakan persaingan atau kompetisi secara individual atau kelompok agar peserta didik terdorong aktif dalam proses pembelajaran, d) memberitahukan hasil pembelajaran mereka, sehingga apabila hasilnya memiliki kemajuan yang baik, maka peserta didik akan semakin giat dalam mengikuti proses pembelajaran, begitu pun sebaliknya.

Pada proses pembelajaran, pendidik bertujuan untuk memberikan perubahan pada perilaku peserta didiknya menjadi lebih baik sehingga berdampak baik pula pada kehidupannya di masa yang akan datang. Pendidik selayaknya memiliki kepribadian yang baik yang mana akan menjadi tolak ukur yang akan berkesan bagi peserta didiknya sebagai teman belajar di kelas. Dengan memiliki kepribadian yang baik akan menjadi dasar bagi pendidik untuk melakukan proses pendekatan dengan peserta didiknya dan akan menjadi ciri khas tersendiri dalam pandangan peserta didik, bahkan pendidik akan menjadi seseorang yang dapat diteladani oleh peserta didik yang notabenehnya sedang memasuki tahap perkembangan perilaku, (Warsah, 2021).

Pendidik tidak hanya harus pandai dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi mereka juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menunjukkan kualitas kepribadian yang dapat dijadikan sebagai teladan. Jadi, pendidik yang mempunyai kepribadian baik sangat penting pada proses pembelajaran, terutama pada peserta didik yang sedang mengalami masa perkembangan. Hal ini disebabkan seorang pendidik selalu digambarkan sebagai seseorang yang harus bida digugu dan ditiru. Pada intinya, pendidik memiliki peran penting dalam membantu peserta didik untuk mencapai potensi penuh mereka, membentuk karakter yang baik, dan mempersiapkan peserta didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang berdaya.

Peningkatan kualitas peserta didik dalam proses pembelajaran termasuk salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan. Dalam proses pendidikan, peserta didik dianggap sebagai pusat dalam proses pendidikan, dimana mereka merupakan sumber daya manusia yang perlu untuk dikembangkan potensinya. Dengan itu, pendidik menempati posisi strategis dalam membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidik perlu memotivasi peserta didiknya agar senantiasa mau belajar dalam berbagai kesempatan. Kemudian, bisa memainkan perannya sebagai motivator pada proses pembelajaran apabila ia menguasai dan juga dapat melakukan suatu keterampilan mengajar dengan efektif dan metode mengajar yang baik (relevan) sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menyerap pembelajaran yang telah diberikan oleh peserta didik dan memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimilikinya

Sebagai seorang pendidik, selain berperan dalam memberi pengajaran, membimbing, menuntun dalam berbagai pengetahuan serta melakukan perubahan terhadap perilaku peserta didiknya, pendidik juga perlu menanamkan literasi pada peserta didiknya.

Literasi pada dasarnya merupakan suatu kemampuan dalam membaca dan menulis yang kemudian pengertiannya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Kemudian literasi juga diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, serta berpikir kritis mengenai berbagai ide, (Abidin et al, 2021).

Berdasarkan data pada Perpustakaan Nasional (Perpusnas), tingkat kegemaran membaca (TGM) masyarakat Indonesia sebesar 63,9 poin pada 2022. Skor terbarunya meningkat menjadi 7,4% dibandingkan dengan setahun sebelumnya yaitu 59,52% point, dilansir dari DataIndonesia.id. Berdasarkan pada data tersebut menunjukkan bahwa waktu membaca masyarakat Indonesia selama satu jam yaitu 37,8 menit per harinya. Artinya, masyarakat Indonesia menghabiskan waktu sampai 9 jam 56 menit yang digunakan untuk membaca pada setiap minggunya. Selain itu, Indonesia juga dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61), sedangkan dilihat dari segi penilaian infrastruktur atau sarana untuk membaca, Indonesia berada pada peringkat di atas negara-negara Eropa, dilansir dari Kominfo.go.id.

Dengan karakter anak muda sekarang yang menggunakan teknologi informasi berdasarkan intuisi karena dari lahir terbiasa dengan teknologi seharusnya peningkatan kemampuan literasi teknologi dan data menjadi lebih mudah bagi mereka. Namun, mengingat bahwa anak muda lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain sosial media maupun game online, ada dugaan yang perlu dibuktikan bahwa mereka lebih banyak sebagai penikmat atau penonton saja, hanya sebagian saja yang memanfaatkan aplikasi-aplikasi tersebut untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas mereka. Ini juga didukung kebiasaan mereka cenderung kurang berpikir panjang dan mencari kesenangan.

Peningkatan literasi manusia untuk peserta didik saat ini akan lebih sulit. Literasi manusia yang mencakup kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif akan lebih sulit apabila hanya mengandalkan pembelajaran secara online saja. Sedangkan, literasi ini sangat berkaitan dengan pengembangan karakter. Sampai saat ini pengembangan karakter melalui *face to face-learning* juga dinilai masih belum terlalu berhasil, apalagi dengan hanya mengandalkan pembelajaran daring saja. Kemampuan berinteraksi secara langsung yang kurang disukai oleh peserta

didik saat ini dibandingkan dengan komunikasi melalui online akan membuat peningkatan literasi generasi muda saat ini semakin sulit tercapai. Pada kenyatannya generasi muda atau peserta didik saat ini masih membutuhkan bimbingan dari pendidik dalam proses pembelajaran, (Harris, 2019). Hal ini disebabkan karena mereka cenderung kurang berpikir panjang dalam mengambil suatu langkah dan mencari kesenangan. Secara umum pembelajaran dengan teknologi sejauh ini lebih banyak bermanfaat untuk peningkatan pengetahuan atau kognitif, untuk itulah praktek di lapangan di bawah bimbingan langsung dari pendidik baik yang dilakukan secara daring terutama secara offline menjadi suatu keharusan bagi peserta didik saat ini.

Terlalu banyak mengandalkan pembelajaran dengan teknologi pada peserta didik saat ini akan membuat tingkat ketergantungan mereka pada teknologi semakin tinggi. Sebaliknya, mereka akan semakin sulit untuk melakukan interaksi dan bersosialisasi secara langsung. Sedangkan, kemampuan literasi pada manusia sangat membutuhkan pengalaman kepemimpinan dan pemecahan masalah yang kemungkinan akan lebih mudah diperoleh dengan interaksi langsung dan partisipasi langsung dalam organisasi. Untuk peningkatan literasi pada peserta didik, mereka masih sangat membutuhkan banyak praktek langsung di dunia nyata, ditambah lagi dengan penggunaan teknologi untuk mencari berbagai informasi aktual tentang yang terjadi di negara sendiri ataupun dunia luar, (Hastini et al, 2020).

Menanamkan budaya literasi sudah menjadi tugas seorang pendidik yang seharusnya literasi memang sudah ditanamkan sejak usia dini atau saat baru memasuki sekolah dasar. Dengan pendidik bisa menanamkan membaca minimal 30 menit sehari, baik setiap sebelum pembelajaran dimulai atau sesudah pembelajaran selesai. Ini akan membuat seorang peserta didik menjadi suatu kebiasaan yang akan dilakukan terus-menerus sampai mereka beranjak dewasa. Selain membiasakan membaca setiap hari suasana kelas yang kondusif menjadi faktor penentu juga dalam menanamkan budaya literasi kepada peserta didik. Jika suasana kelas kondusif dan nyaman, maka peserta didik ini akan semakin nyaman pula berada di kelas untuk membaca.

Selain itu ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan budaya literasi di kalangan peserta didik, yaitu a) membangun kesadaran akan pentingnya literasi pada peserta didik dengan cara mengedukasi betapa pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari, b) menyediakan atau memfasilitasi akses ke bahan bacaan yang bervariasi, misalnya dengan melengkapi perpustakaan oleh berbagai jenis buku, seperti buku cerita, novel, majalah, dan lain-lain, serta dapat memanfaatkan teknologi dengan menyediakan akses ke buku digital atau platform pembelajaran online, c) membiasakan peserta didik untuk membaca setiap hari, yaitu pendidik dapat membuat program membaca di sekolah dan menjadi contoh (panutan) peserta didiknya agar gemar membaca, d) memberi latihan pemahaman dan analisis, yaitu mendorong peserta didik untuk menulis dengan aktif baik melalui tugas-tugas di kelas maupun di luar kelas, membantu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi latihan pemahaman melalui diskusi kelompok, melakukan tanya jawab, dan melakukan kegiatan yang melibatkan pemecahan masalah, dan d) menggunakan teknologi dengan bijak yaitu dengan memanfaatkan teknologi seperti aplikasi pembelajaran, situs web, atau platform media sosial yang dapat mendukung pembelajaran literasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidik adalah seseorang yang mempunyai peran penting dalam proses pendidikan. Pendidik memberikan pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan.

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, serta sikap atau pun perilaku yang baik kepada peserta didik. Pendidik harus mampu membangkitkan semangat dan menggerakkan peserta didik agar terciptanya suatu proses pembelajaran yang baik untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada setiap peserta didik. Pendidik yang inspiratif perlu memiliki kemampuan untuk merancang suasana pembelajaran yang inspiratif yang mana akan memperkokoh karakter serta sifat inspiratif yang dimiliki pada diri seorang pendidik. Dalam hal ini, pendidik harus mampu dalam menarik dan juga mendorong keinginan peserta didik agar menyukai dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sebagai seorang pendidik, selain berperan dalam memberi pengajaran, membimbing, menuntun dalam berbagai pengetahuan serta melakukan perubahan terhadap perilaku peserta didiknya, pendidik juga perlu menanamkan literasi pada peserta didiknya. Literasi pada dasarnya merupakan suatu kemampuan dalam membaca dan menulis yang kemudian pengertiannya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Menanamkan budaya literasi sudah menjadi tugas seorang pendidik yang seharusnya literasi memang sudah ditanamkan sejak usia dini atau saat baru memasuki sekolah dasar. Dengan pendidik bisa menanamkan membaca minimal 30 menit sehari, baik setiap sebelum pembelajaran dimulai atau sesudah pembelajaran selesai. Ini akan membuat seorang peserta didik menjadi suatu kebiasaan yang akan dilakukan terus-menerus sampai mereka beranjak dewasa.

Pada era saat ini, diharapkan pendidik saat ini mampu membuat inovasi untuk menanamkan literasi pada setiap individu peserta didik. Pendidikan harus mengetahui apa yang menarik bagi mereka sehingga mereka membaca buku minimal 30 menit sehari dalam pembelajaran agar peserta didik saat ini tidak kehilangan buaya literasinya yang akan sangat mempengaruhi kehidupannya baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. 2020. Implementasi metode pembiasaan: upaya penanaman nilai-nilai islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1).
- Evita, D. 2017. Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos [Internet, Kominfo.go.id]. [cited, 02 Juni 2023]. Available from: https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media#:~:text=Fakta%20pertama%2C%20UNESCO%20menyebutkan%20Indonesia,sangat%20memprihatinkan%2C%20hanya%200%2C001%25
- Hasbullah. 2015. *Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. 2020. Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 24-26.

- Idzhar, A. 2016. Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal office*, 2(2), 222.
- Jayusman, Iyus., Oka Agus Kurniawan Shavab. (2020). STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF TENTANG AKTIVITAS BELAJAR MAHASISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN EDMODO DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13-20.
- Kobandaha, F. 2017. Pendidikan Inspiratif (Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 118-123.
- Monavia, A. R. 2023. Tingkat Kegemaran Membaca Warga Indonesia Meningkat pada 2022 [Internet, DataIndonesia.id], [cited, 02 Juni 2023]. Available from: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/tingkat-kegemaran-membaca-warga-indonesia-meningkat-pada-2022>.
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian. *Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 226-231.
- Pendidik. 2023. Pada KBBI Daring, V 0.5.0 [Internet]. [cited, 01 Juni 2023]. Available from: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religiositas>.
- Permatasari, A. 2015. Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. *In Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB (Vol. 148)*.
- Priansa, D. J., Sentiana, S. S., & Kasmanah, A. 2014. Kinerja dan Profesionalisme Guru: Fokus pada Peningkatan Kualitas Sekolah, Guru, dan Proses Pembelajaran.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1).
- Sulistiyorini dan Fathurrohman M. 2016. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam : Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Kalimedia.
- The Harris Poll. 2019. "Beyond Millennials: The Next Generation of Learners," [Internet, LearningNews], [cited, 10 Juni 2023]. Available from: <https://www.pearsonlearned.com/beyond-millennials-the-next-generation-of-learners/>.
- Warsah, I. 2021. Pendidik Inspiratif. *Deepublish*.
- Widiarto, A. 2020. Analisis Kebijakan Pengelolaan Guru di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 2.